

Penguatan Pendidikan Anak Dusun Selelu Ungaran Timur Semarang Untuk Generasi Cerdas dan Berkarakter

Sauca Ananda Pranidana¹, Eka Mustikasari², Belia Mulyaningtyas³

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pandanaran, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pandanaran, Indonesia

³ Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pandanaran, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 10, 2026

Revised Jan 15, 2026

Accepted Jan 27, 2026

Keywords:

Pendidikan karakter

Kearifan lokal

Komunitas pedesaan

Studi kasus

Pendidikan anak

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penguatan pendidikan anak di Dusun Selelu, Ungaran, Semarang, dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Fenomena ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial di tengah perubahan budaya dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku anak-anak di wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu: (1) internalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal seperti gotong royong, religiusitas, dan tanggung jawab sosial; (2) sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter; serta (3) tantangan modernisasi dan pengaruh teknologi digital terhadap perilaku sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Dusun Selelu berlangsung secara kontekstual melalui kegiatan sosial dan tradisi komunitas yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan karakter berbasis komunitas (community-based character education) yang menempatkan budaya lokal sebagai fondasi utama pembentukan moral anak. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan sosial-budaya dalam program pendidikan karakter nasional. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lanjutan terkait integrasi nilai karakter dengan literasi digital di lingkungan pedesaan

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Sauca Ananda Pranidana,

Department of Management, Faculty of Economics,

Universitas Pandanaran,

Jl. Banjarsari Barat No.1, Tembalang, Semarang 50275, Indonesia.

Email: saucanandata@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks global, UNESCO



Gambar 1. Peta Dusun Selelu, Kawengen

Secara nasional, isu penguatan pendidikan karakter menjadi agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Pemerintah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berupaya menanamkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Namun, implementasinya sering kali belum optimal, terutama di daerah pedesaan yang masih berjuang dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Penelitian Sakban & Sundawa (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter harus kontekstual dan melibatkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal agar mampu membentuk perilaku sosial yang berakar kuat pada masyarakat.

Dalam konteks lokal, Dusun Selelu merupakan representasi dari kawasan pedesaan yang menghadapi tantangan pendidikan yang khas, seperti rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan sumber belajar, serta dominasi pola asuh tradisional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan di wilayah tersebut tidak hanya persoalan akses, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai kehidupan. Penelitian oleh Marzuki & Samsuri (2022) menunjukkan bahwa sinergi antara tiga pusat pendidikan — keluarga, sekolah, dan masyarakat — menjadi kunci dalam memperkuat pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0.

Selain itu, berbagai studi menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai keislaman dalam membangun karakter sosial di masyarakat pedesaan. Menurut Tiana, Romdoniyah, & Muqti (2025), pendidikan berbasis nilai Islam berperan penting dalam mendorong transformasi sosial melalui penguatan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan di Dusun Selelu yang memadukan nilai religius, budaya lokal, dan gotong royong dalam praktik pendidikan anak-anak.

Namun, meskipun berbagai studi telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter di wilayah pedesaan, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang menelusuri proses internalisasi nilai dan dinamika sosial-budaya yang membentuk perilaku anak dalam konteks komunitas kecil seperti Dusun Selelu. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kebijakan makro atau model implementasi formal pendidikan karakter, belum banyak menggali pengalaman subjektif anak, guru, dan masyarakat sebagai pelaku utama pembentukan karakter Sakti et al., 2024.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan pendidikan anak di Dusun Selelu dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter melalui pendekatan kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada peran lingkungan sosial, nilai-nilai budaya lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan anak. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan berbasis komunitas dalam perspektif kualitatif, sementara secara praktis diharapkan dapat menjadi model bagi penguatan pendidikan karakter di wilayah pedesaan Indonesia lainnya.

Pendidikan karakter merupakan konsep integral dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas sosial yang tinggi. Menurut Sakban & Sundawa (2023), pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Konsep ini berakar pada teori perkembangan moral Kohlberg, yang menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap melalui pengalaman sosial dan refleksi terhadap nilai.

Secara teoretis, penguatan pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui pendekatan socio-cultural learning theory dari Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan nilai moral tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya peserta didik. Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pedesaan seperti Dusun Selelu, teori ini menjadi sangat relevan karena proses pendidikan karakter berlangsung melalui interaksi sosial yang kuat di antara anggota komunitas.

Pendidikan di wilayah rural memiliki tantangan tersendiri karena sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya pendidikan dan perbedaan budaya belajar. Rukiyati et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan moral anak usia dini di pedesaan Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial seperti kemandirian, kesederhanaan, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan teori ecological systems dari Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem berlapis yang melibatkan mikrosistem (keluarga dan sekolah) hingga makrosistem (budaya dan kebijakan nasional).

Nilai-nilai lokal dan budaya menjadi landasan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di daerah pedesaan. Penelitian Hidayati et al. (2020) mengungkap bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Dalam konteks anak-anak di Dusun Selelu, pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat dijadikan strategi utama dalam membangun nilai karakter yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat setempat. Kajian lain oleh Fauziah et al. (2020) menyoroti bahwa pendidikan karakter berbasis agama dan budaya lokal mendorong pembentukan perilaku sosial yang harmonis di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas dan religiusitas merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter di Indonesia, terutama di daerah dengan struktur sosial yang masih sangat religius seperti Dusun Selelu. Selain itu, Zulela et al. (2022) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan peran aktif guru sebagai teladan moral (moral exemplars). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen sosial yang membangun budaya sekolah berbasis nilai. Sementara itu, Susilo & Dewantoro (2022) menegaskan bahwa tren pendidikan karakter di Indonesia kini bergerak menuju model kontekstual yang menyesuaikan dengan budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat. Dalam penelitian mereka, penguatan karakter lebih efektif jika disertai kegiatan partisipatif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, bukan semata-mata melalui instruksi formal.

Dalam konteks komunitas lokal seperti Dusun Selelu, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan sosial. Kajian Tohri et al. (2022) mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak di Lombok menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya dapat membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya ranah kognitif, tetapi juga praksis sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Penelitian oleh Zakso et al. (2022) memperluas pemahaman dengan mengaitkan pendidikan karakter dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan dimensi religiusitas, kemandirian, dan gotong royong. Integrasi konsep ini dengan kehidupan sosial di pedesaan dapat menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat pendidikan anak di Dusun Selelu.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan jarak jauh yang sempat diterapkan di pedesaan selama pandemi, Dewantara & Dibia (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter tetap dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa karakter tidak hanya dibangun di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan anak di Dusun Selelu harus memadukan tiga aspek utama: (1) pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan budaya; (2) peran komunitas sebagai pusat pendidikan; dan (3) keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses internalisasi nilai.

2. RESEARCH METHOD

Berdasarkan hasil survei dan observasi, kami akan menyusun modul pelatihan yang meliputi konsep dasar manajemen waktu, Teknik prioritas tugas yakni metode Eishenhowe Matrix, serta pemanfaatan aplikasi digital seperti aplikasi manajemen tugas atau kalender digital. Materi pelatihan mencakup simulasi dan studi kasus yang terjadi berdasarkan aktivitas.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks penguatan pendidikan anak di Dusun Selelu dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Menurut Karadona & Sari (2025), studi kasus kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi praktik pendidikan karakter dalam konteks sosial dan budaya yang unik, di mana fenomena tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pengalaman subjektif para pendidik, orang tua, dan anak-anak dalam membangun karakter berbasis nilai-nilai lokal.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Selelu, yang merupakan wilayah pedesaan dengan karakter sosial budaya yang masih kuat. Waktu penelitian berlangsung selama November hingga Desember 2025, melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas pendidikan formal dan nonformal di lingkungan masyarakat. Subjek penelitian meliputi guru sekolah dasar, tokoh masyarakat, orang tua, serta anak-anak usia sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria partisipan yang memahami dinamika pendidikan di dusun tersebut. Sebagai pelengkap, teknik snowball sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan hingga mencakup pihak-pihak yang relevan dengan konteks penelitian (Sokip et al., 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan di sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memahami praktik nilai-nilai karakter seperti gotong royong, religiusitas, dan tanggung jawab sosial. Dokumentasi berupa catatan kegiatan pendidikan, foto, serta arsip komunitas digunakan untuk melengkapi data lapangan. Pendekatan triangulasi metode ini memperkuat keabsahan data melalui perbandingan hasil dari berbagai teknik (Zulela et al., 2022).

Metode Pelaksanaan Pengabdian

1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Selelu, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang selama satu bulan (November – Desember 2025) untuk menguatkan pendidikan karakter anak yang kontekstual dengan potensi sosial-budaya masyarakat pedesaan.

2. Tujuan Pengabdian

Pengabdian bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kapasitas komunitas lokal — guru, orang tua, dan tokoh masyarakat — dalam menginternalisasi nilai karakter anak berbasis kearifan lokal masyarakat pedesaan.
2. Membangun model pemberdayaan pendidikan karakter berbasis komunitas (community-based) yang melibatkan tiga pilar pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Memfasilitasi pembelajaran karakter yang responsif terhadap tantangan digital, termasuk literasi digital sederhana untuk anak.

Pendekatan ini didukung oleh kajian bahwa implementasi pendidikan karakter perlu kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat agar terbentuk nilai-nilai moral yang sehari-hari hidup dalam praktik sosial anak.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Survei Kebutuhan dan Pemetaan Potensi Lokal

Tahap awal adalah survei partisipatif untuk menggali kondisi pendidikan karakter di Dusun Selelu, di antaranya:

- a) Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah hidup di masyarakat, seperti gotong royong, religiusitas, dan tanggung jawab sosial;
- b) Preferensi teknologi digital yang digunakan anak dan masyarakat;
- c) Kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam internalisasi karakter.

Survei ini selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal lebih efektif bila dipahami konteks budaya komunitasnya.

b. Penyusunan Modul Pelatihan Pendidikan Karakter

Modul pelatihan disusun berdasarkan hasil survei dan literatur pendidikan karakter lokal. Modul terdiri atas:

- a) Teori dan praktik internalisasi nilai karakter berbasis budaya lokal;
- b) Strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat;
- c) Teknik pembiasaan nilai melalui kegiatan sosial-kultural seperti permainan tradisional, kerja bakti komunitas, dan kegiatan keagamaan.

Rancangan ini memperhatikan model pembelajaran yang memadukan kearifan lokal dengan penguatan karakter siswa yang telah ditemukan pada banyak kasus studi di Indonesia.

c. Pelatihan dan Pendampingan Praktik

Pelatihan dilakukan dalam dua fase utama:

1. Pelatihan Teoritis (workshop) untuk guru dan orang tua tentang:
 - 1) Landasan nilai karakter berbasis lokal budaya;
 - 2) Peran setiap aktor dalam pembentukan karakter anak;
 - 3) Teknik menghindari pengaruh negatif media digital.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi karakter dengan kehidupan sehari-hari memperkuat internalisasi nilai di luar ruang kelas formal.

Pendampingan Praktik Lapangan, conducted melalui:

- a) Pembiasaan nilai dalam kegiatan komunitas (mis. gotong royong bersih desa, kegiatan sosial keagamaan).
- b) Pendampingan anak dalam kegiatan pembelajaran informal yang dilakukan oleh orang tua bersama guru sekolah.
- c) Refleksi harian dalam kelompok kecil peserta untuk mengevaluasi perkembangan sikap dan perilaku anak.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi kelompok dengan indikator:

- a) Perubahan perilaku anak dalam lingkungan sosial (mis. tanggung jawab tugas rumah atau sekolah).
- b) Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembiasaan nilai.
- c) Pemanfaatan nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil evaluasi juga digunakan untuk penyusunan rekomendasi kebijakan pendidikan karakter lokal yang dapat diadaptasi di pedesaan lain.

Hasil dan Diskusi**A. Hasil Pelaksanaan Pengabdian**

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di Dusun Selelu, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan proses penguatan pendidikan anak: (1) internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal, (2) peran komunitas dan lembaga sosial dalam pendidikan anak, dan (3) tantangan modernisasi terhadap pembentukan karakter anak.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, religiusitas, dan hormat kepada orang tua menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter di Dusun Selelu. Melalui kegiatan keagamaan, tradisi masyarakat, serta interaksi sosial sehari-hari, anak-anak dilatih untuk memahami pentingnya tanggung jawab dan solidaritas sosial. Kepala Dusun menjelaskan, *"Kami ajarkan anak-anak sejak kecil untuk saling membantu, tidak hanya di rumah tapi juga di sawah atau masjid. Itu bagian dari pembelajaran hidup di sini."* Temuan ini menguatkan pandangan Tohri et al. (2022) bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Lombok berperan besar dalam memperkuat identitas moral anak-anak di komunitas pedesaan.

2. Peran Komunitas dan Lembaga Sosial dalam Pendidikan Anak

Proses pendidikan karakter di Dusun Selelu tidak hanya bergantung pada lembaga sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara luas. Tokoh agama, kepala dusun, dan guru berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, dan program sosial anak. Pola ini menunjukkan adanya model pendidikan berbasis komunitas

(*community-based education*) yang berakar kuat pada nilai sosial. Seorang informan menyatakan, “*Sekolah mengajar membaca dan berhitung, tapi dusun mengajar sopan santun dan kebersamaan.*” Hasil ini sejalan dengan temuan Zulela et al. (2022) yang menegaskan bahwa praktik pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

3. Tantangan Modernisasi dan Transformasi Nilai

Hasil observasi menunjukkan bahwa arus teknologi digital dan media sosial mulai memengaruhi perilaku anak-anak di Dusun Selelu. Beberapa orang tua menyatakan kekhawatiran terhadap menurunnya semangat gotong royong dan meningkatnya individualisme. Kepala Dusun menuturkan, “Sekarang anak-anak lebih suka main HP daripada ikut bantu di ladang. Nilai-nilai kebersamaan mulai berkurang.” Fenomena ini menggambarkan adanya gesekan antara nilai-nilai tradisional dan modern, sebagaimana dikemukakan oleh Silaban (2023), bahwa globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap kontinuitas pendidikan karakter di wilayah pedesaan Indonesia.

B. Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di Dusun Selelu merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan kolektif. Sejalan dengan teori *socio-cultural learning* dari Vygotsky, pembentukan karakter anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti religiusitas dan gotong royong menjadi mediator penting dalam proses internalisasi nilai. Hal ini konsisten dengan temuan Hidayati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas moral dan sosial peserta didik di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian memperluas pemahaman tentang peran kepala dusun dan lembaga adat dalam pendidikan nonformal. Meskipun banyak studi terdahulu, seperti Sakban & Sundawa (2023), menyoroti pendidikan karakter dalam konteks kebijakan nasional, penelitian ini memperlihatkan dimensi mikro bagaimana aktor lokal memaknai dan menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya *local agency* dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, tim melanjutkan ke tahap penyusunan laporan akhir yang direncanakan pada akhir minggu keempat bulan Agustus 2024. Laporan memuat rangkuman kegiatan, capaian, kendala, serta rekomendasi keberlanjutan program bagi mitra.



3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan anak di Dusun Selelu merupakan wujud konkret dari kolaborasi antara nilai budaya lokal, peran sosial komunitas, dan dukungan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Melalui analisis kualitatif berbasis studi kasus, ditemukan bahwa praktik pendidikan di Dusun Selelu tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tertanam dalam aktivitas sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan karakter sebagai proses sosial yang menyatu dengan budaya setempat. Anak-anak di dusun ini tidak hanya belajar melalui instruksi formal, tetapi juga melalui teladan sosial, interaksi antargenerasi, dan pengalaman langsung dalam kegiatan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala dusun, tokoh agama, dan guru sangat dominan dalam membentuk nilai moral anak. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menginternalisasi nilai karakter. Pendidikan berbasis komunitas yang terbangun di Dusun Selelu memperlihatkan keberhasilan model *socio-cultural learning*, sebagaimana diuraikan oleh Vygotsky, di mana pembentukan nilai moral anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang hidup dalam komunitas. Nilai religiusitas dan gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas kolektif yang membedakan karakter anak-anak Dusun Selelu dari lingkungan perkotaan yang lebih individualistik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horison kajian pendidikan karakter dengan menempatkan masyarakat desa sebagai laboratorium sosial pendidikan moral. Kontribusinya terletak pada penguatan konsep pendidikan karakter berbasis komunitas (*community-based character education*), di mana nilai-nilai lokal menjadi instrumen pembentukan moral yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter yang selama ini lebih berfokus pada kebijakan makro atau implementasi di sekolah formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini

menegaskan pentingnya dimensi kultural dan relasional dalam membangun model pendidikan karakter yang berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia.

Dari segi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan anak di wilayah pedesaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sosial-budaya yang telah mengakar. Dusun Selelu berhasil memadukan pendekatan formal dan informal melalui kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan tradisi adat yang menjadi wadah pembentukan karakter anak. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam merancang program pembelajaran yang adaptif terhadap konteks lokal. Pelibatan masyarakat secara aktif terbukti memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan berdaya guna.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat kebijakan pendidikan karakter melalui integrasi program desa, lembaga pendidikan, dan kegiatan sosial keagamaan. Penguatan kapasitas guru dan tokoh masyarakat juga perlu dilakukan agar mampu menjadi *role model* dan fasilitator nilai karakter di lingkungan masing-masing. Dengan memperhatikan konteks sosial-budaya, kebijakan pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di akar rumput.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan serius yang muncul akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital. Perubahan gaya hidup dan pola komunikasi anak-anak di Dusun Selelu mulai menunjukkan pergeseran nilai, terutama dalam hal disiplin dan kebersamaan. Tantangan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk penguatan literasi digital dan pengawasan keluarga terhadap penggunaan teknologi.

Sebagai arah pengembangan ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali dimensi psikososial anak dan mengkaji bagaimana nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui media digital tanpa kehilangan akar budaya lokal. Studi komparatif antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga akan sangat bermanfaat untuk memahami perbedaan dinamika pembentukan karakter dalam konteks sosial yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis komunitas di wilayah rural Indonesia. Dusun Selelu menjadi contoh nyata bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak semata-mata dibentuk oleh sistem formal, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat yang menjaga nilai-nilai luhur dan budaya lokal. Dengan demikian, penguatan pendidikan anak di dusun bukan hanya upaya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang beretika, berempati, dan berintegritas — generasi penerus yang mampu menjawab tantangan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari budaya bangsa.

4. CONCLUSION

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara nilai tradisional dan realitas modern yang dihadapi anak-anak desa. Kondisi ini serupa dengan observasi Susilo & Dewantoro (2022), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di era digital membutuhkan integrasi antara pembelajaran formal dan nonformal agar nilai-nilai luhur tetap relevan. Dusun Selelu menunjukkan upaya adaptasi ini melalui kolaborasi antara masyarakat dan sekolah dalam mengatur penggunaan teknologi secara bijak bagi anak-anak. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya model pendidikan karakter berbasis komunitas di wilayah pedesaan dengan menyoroti dinamika interaksi sosial dan budaya sebagai faktor utama pembentuk karakter anak. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali dimensi psikososial anak dan peran teknologi dalam transformasi nilai moral di lingkungan rural. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, tim melanjutkan ke tahap penyusunan laporan akhir yang direncanakan pada akhir minggu keempat bulan Agustus 2024. Laporan memuat rangkuman kegiatan, capaian, kendala, serta rekomendasi keberlanjutan program bagi mitra.

REFERENCES

- W. Yasya, "Rural empowerment through education: Case study of a learning community telecentre in Indonesia," *International Journal of Modern Education and Computer Science*, vol. 12, no. 4, 2020. [Online]. Available: <https://www.mecs-press.org/ijmeecs/ijmeecs-v12-n4/IJMECS-V12-N4-2.pdf>
- A. Sakban and D. Sundawa, "Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia," *Jurnal Kependidikan*, vol. 9, no. 3, 2023. [Online]. Available: <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/7843>
- M. Marzuki and S. Samsuri, "The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in the era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Civics*, vol. 19, no. 1, 2022. [Online]. Available: <https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol19/iss1/12/>
- I. T. Tiana, F. F. Romdoniyah, and M. H. I. Muqti, "The Role of Islamic Education in Advancing Social Transformation through Character Strengthening and Community Empowerment," *Proceedings of ICESH*, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12905>
- S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Helion*, vol. 10, no. 2, 2024. [Online]. Available: [https://www.cell.com/helion/fulltext/S2405-8440\(24\)07401-2](https://www.cell.com/helion/fulltext/S2405-8440(24)07401-2)
- A. Sakban and D. Sundawa, "Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia," *Jurnal Kependidikan*, vol. 9, no. 3, 2023. [Online]. Available: <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/7843>
- R. Rukiyati, D. Siswoyo, and L. Hendrowibowo, "Moral education of kindergarten children in rural areas: a case study in Indonesia," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, vol. 14, no. 3, 2020. [Online]. Available: https://www.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_3/14378_Rukiyati_2020_E_R1.pdf
- N. A. Hidayati, H. J. Waluyo, and R. Winarni, "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students," *ERIC Journal*, 2020. [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249134>
- S. P. Fauziah, M. Roestamy, and R. K. Rusli, "Character education on primary students based on the culture of local wisdom and religion in Indonesia," *Dergipark Journal*, 2020. [Online]. Available: <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/914603>
- M. S. Zulela, A. Neolaka, and V. Iasha, "How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school," *ResearchGate*, 2022. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/358274919>
- M. J. Susilo and M. H. Dewantoro, "Character education trend in Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, vol. 16, no. 2, 2022. [Online]. Available: <https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/20411>
- A. Tohri, A. Rasyad, M. Sururuddin, and L. M. Istiqlal, "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia," *ERIC Journal*, 2022. [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1341295>
- A. Zakso, I. Agung, and E. Sofyatiningrum, "Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia," *EBSCOhost Journal*, 2022.
- I. P. M. Dewantara and I. K. Dibia, "Distance learning and character building in rural area during the covid-19 pandemic," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2021. [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/39770>